



Aplikasi GMCR Untuk Resolusi Konflik (Studi Kasus: Perang Diponegoro (*The Java War / De Java Oorlog*))

Ubaidillah Zuhdi¹, Pri Hermawan², Utomo Sarjono Putro³, Dhanan Sarwo Utomo⁴, Dini Turipanam Alamanda⁵

^{1, 2, 3, 4} *School of Business and Management Institut Teknologi Bandung*

⁵ *Fakultas Ekonomi, Universitas Garut*

Abstrak

GMCR adalah prosedur yang komprehensif untuk mempelajari secara sistemik perselisihan di dunia nyata. Perang Diponegoro adalah perang besar yang pernah terjadi di Indonesia dan merupakan sebuah perselisihan yang terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu, GMCR dapat dipakai sebagai metode untuk mempelajari perang Diponegoro. Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan dan menganalisis perang Diponegoro dengan menggunakan metode GMCR. Hal-hal yang ingin dijabarkan dan dianalisis dari perang Diponegoro di penelitian ini adalah seperti apa dinamika perang yang terjadi pada perang tersebut dan usulan seperti apa yang dapat diberikan pada jalannya perang Diponegoro agar Pangeran Diponegoro dan pasukannya meraih kemenangan di perang tersebut. Contoh dinamika perang yang tergambar dari hasil penelitian adalah pergantian opsi yang terjadi dari satu fase ke fase berikutnya dan penyebab pergantian opsi tersebut. Usulan yang dapat diberikan adalah memperketat penyaringan mata-mata Belanda dan melobi kerajaan-kerajaan pribumi yang pro terhadap Belanda.

Kata kunci : GMCR; Perang Diponegoro; Dinamika perang; Usulan/ masukan

1 Pendahuluan

Pada saat Indonesia masih dijajah oleh pihak asing, terjadi banyak peperangan di bumi Indonesia. Sebagian besar dari peperangan yang terjadi tersebut dilakukan agar Indonesia bisa lepas dari cengkeraman penjajah. Salah satu contoh dari sekian banyak perang yang pernah terjadi Indonesia yang bertujuan melepaskan diri dari cengkeraman penjajah adalah perang Diponegoro. Perang Diponegoro adalah sebuah perang besar yang pernah terjadi di Pulau Jawa. Pihak-pihak yang berseteru dalam perang ini adalah Pangeran Diponegoro beserta pasukannya dan pasukan kolonial Belanda. Perang tersebut terjadi pada tahun 1825 hingga 1830. Dalam bahasa asing, perang ini dikenal dengan sebutan “The Java War” atau “De Java Oorlog”.

Penelitian mengenai perang Diponegoro sendiri pernah dilakukan sebelum ini. Penelitian sebelum ini yang dilakukan oleh Susendro (www.digilib.uns.ac.id, diakses pada April 2010) berfokus pada dampak politik dan ekonomi pasca perang Diponegoro terhadap kesultanan Yogyakarta. Sedangkan penelitian sebelum ini yang dilakukan oleh Rinardi dan Indrahti (www.lemlit.undip.ac.id, diakses pada April 2010) berfokus pada penginvestarian dan pendokumentasian jejak-jejak dan bukti-bukti sejarah perang Diponegoro, terutama sumber tertulis (baik berupa dokumen, pustaka, maupun sumber visual), usaha untuk merintis

pembentukan pusat kajian / informasi tentang Pangeran Diponegoro serta pada usaha untuk melestarikan dan menyelamatkan semua dokumen mengenai perang Diponegoro.

GMCR (Graph Model for Conflict Resolution) adalah prosedur yang komprehensif untuk mempelajari secara sistematis perselisihan di dunia nyata (Fang dkk. 1993). Pada dasarnya, model ini (GMCR) berdasarkan atas teori permainan (game theory) yang telah diperluas lebih lanjut oleh Fraser dan Hipel (Sensarma dan Okada, 2005). Teori permainan sendiri mempelajari tentang pilihan yang rasional dari strategi-strategi (McCain, 2004). Karena perang Diponegoro adalah sebuah perselisihan yang terjadi di dunia nyata, maka perang ini dapat dipelajari dengan menggunakan metode GMCR. Namun demikian, penelitian mengenai perang Diponegoro dengan menggunakan pendekatan GMCR masih jarang dilakukan. Padahal, GMCR menyediakan pendekatan yang cocok dan fleksibel dalam memodelkan konflik yang strategis (Sensarma dan Okada, 2005). Dengan menggunakan metode GMCR, dinamika yang terjadi pada sebuah perang dapat dijabarkan dan dianalisis secara komprehensif melalui metode yang bersifat kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan dan menganalisis perang Diponegoro dengan menggunakan metode GMCR. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah:

- Seperti apa dinamika perang Diponegoro jika digambarkan dengan menggunakan metode GMCR?
- Usulan / masukan seperti apa yang dapat diberikan pada jalannya perang Diponegoro agar Pangeran Diponegoro dan pasukannya dapat meraih kemenangan di perang tersebut?

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab di penelitian ini, adalah menggambarkan dinamika perang Diponegoro dengan menggunakan metode GMCR dan memberikan usulan / masukan pada jalannya perang Diponegoro agar Pangeran Diponegoro dan pasukannya dapat meraih kemenangan di perang tersebut.

2 Kajian Teori (Latar Belakang Konflik)

Pemicu terjadinya perang Diponegoro (1825-1830) adalah penancangan tonggak-tonggak pembuatan jalan rel kereta api. Pada masa itu, Belanda tengah giat-giatnya membangun rel kereta api yang melewati daerah Tegalrejo di Jawa Tengah. Rupanya di salah satu sektor, rel kereta api yang dibangun akan tepat melintasi makam dari leluhur Pangeran Diponegoro. Hal inilah yang membuat Pangeran Diponegoro marah luar biasa, dan memutuskan untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Namun, penyebab perang tersebut sebenarnya merupakan akumulasi semua permasalahan yang ada, seperti pajak yang tinggi, campur tangan Belanda dalam urusan istana Yogyakarta, hingga permasalahan ketidakpuasan di kalangan istana itu sendiri (<http://id.shooving.com>, 2009).

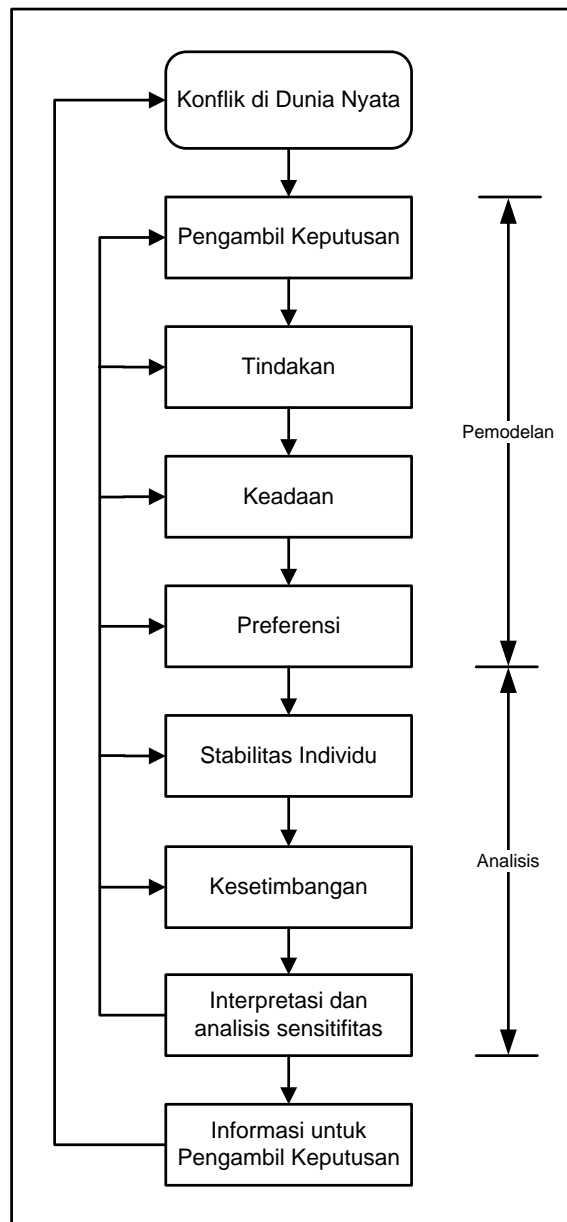
Dalam peperangan ini, metode-metode yang ada dalam perang moderen dipakai dan diterapkan. Metode-metode tersebut adalah perang terbuka (*open war fare*) dan perang gerilya (*guerrilla war fare*). Perang ini juga dilengkapi dengan taktik urat syaraf (*psy-war*) yang dilakukan melalui insinuasasi dan tekanan-tekanan serta profokasi terhadap pihak lawan (taktik ini dipakai oleh pihak kolonial Belanda terhadap kaum pribumi yang terlibat dalam pertempuran). Selain itu, dalam perang ini juga diterapkan taktik spionase, yaitu sebuah taktik untuk mencari kelemahan lawan (memata-matai lawan).

Selama perang berlangsung sekitar 200.000 penduduk, 8.000 serdadu Eropa dan 7.000 tentara pribumi tewas, dengan memakan dana tidak kurang dari 20 juta gulden. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa Perang Diponegoro merupakan perang besar di Jawa selama periode awal abad 19. Sedemikian hebatnya perlawanan P. Diponegoro sampai-sampai membuat pemerintah kolonial berganti strategi untuk menghadapi peperangan ini. Apabila pada awal perang Strategi Belanda adalah melakukan pengejaran untuk menangkap P. Diponegoro, yang justru menimbulkan banyak korban di pihak Belanda, maka pada fase selanjutnya yaitu memasuki tahun 1827, berdasarkan informasi mata-mata Belanda, Kyai Sentono yang telah diselundupkan ke markas P. Diponegoro sejak Nopember 1826, Belanda merubah strategi. Konsentrasi mereka tidak lagi pada pengejaran P. Diponegoro tetapi pada taktik pengepungan melalui pembangunan benteng dan pos pertahanan Benteng stelsel. Perang Diponegoro juga sekaligus perang besar dan dianggap sebagai fase terakhir keterlibatan tentara Jawa dalam perang (www.lemlit.undip.ac.id, diakses pada April 2010).

3 Metode Penelitian

3.1 Model Konflik

Fang dkk. (1993) telah menjabarkan langkah-langkah guna mengaplikasikan GMCR. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Dalam memodelkan perang Diponegoro, penelitian ini mengikuti langkah-langkah tersebut, yakni menentukan pengambil keputusan (decision makers) yang terlibat dalam perang, menentukan aksi (action) atau opsi dari masing-masing pengambil keputusan, menentukan state (dalam hal ini adalah feasible state), dan juga menentukan preferensi (preferences) dari masing-masing pengambil keputusan. Agar lebih menggambarkan realita dari perang yang terjadi, penelitian ini membagi dinamika perang Diponegoro menjadi tiga fase. Dalam masing-masing fase terdapat poin-poin yang telah disebutkan di atas (mulai dari pengambil keputusan hingga preferensi dari masing-masing pengambil keputusan).



Gambar 1. Langkah-Langkah Mengaplikasikan GMCR (Sumber: Fang dkk., 1993)

3.2 Tahapan Konflik

3.2.1 Fase Satu

Fase 1 adalah fase sebelum benteng-stelsel (fase pengejaran terhadap Pangeran Diponegoro). Fase ini terjadi dari tahun 1825 hingga 1826. Kejadian-kejadian penting pada fase1 dapat dilihat pada Tabel 1.

A. Pengambil Keputusan (*Decision Makers*)

Pengambil keputusan pada fase 1 adalah pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dan pasukan kolonial Belanda.

Tabel 1. Kejadian-Kejadian Penting pada Fase 1

Waktu	Kejadian
20 Juli 1825	Belanda berusaha menangkap Pangeran Diponegoro dengan mengepung kediaman beliau
26 Maret 1826	Pertempuran meluas ke Kembang-aren
16 April 1826	Pertempuran sudah meluas sampai di Plered. Pasukan musuh dipimpin van Geen, Cochuis.
30 Juli 1826	Di Lengkong Letnan Huebert mati tertembak
Agustus 1826	Pihak Belanda memulangkan Sultan HB II dari tempat pengasingannya di Ambon dan mendudukkannya kembali di atas tahta Yogyakarta
Oktober 1826	Pasukan Diponegoro menderita kekalahan besar (dipukul mundur dari Surakarta)
Akhir November 1826	Oleh Residen Mc Gillavry di Solo diselundupkan beberapa gande-putih, di antaranya Kyai Sentono untuk "berbakti" kepada markas besar Komando. Diketahui oleh Diponegoro dan diusir untuk kembali ke kota.

B. Aksi (*Action*)

Di fase 1, aksi atau opsi dari pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro adalah perang gerilya, gencatan senjata, dan *spionase* (maksud dari *spionase* di sini adalah memata-matai dan mencari kekuatan & kelemahan lawan). Sedangkan aksi atau opsi dari pasukan kolonial Belanda adalah mengejar pangeran Diponegoro, gencatan senjata, menyelundupkan mata-mata, *psy-war* (maksud dari *psy-war* di sini adalah insinuasasi dan tekanan-tekanan serta provokasi oleh pihak Belanda terhadap mereka yang terlibat secara langsung dalam pertempuran), dan menjadikan Sultan Hamengku Buwono (HB) II sebagai pemimpin Yogyakarta. Mata-mata yang diselundupkan oleh pihak kolonial Belanda adalah Kyai Sentono. Menurut Ricklefs (2008), langkah pengangkatan ini diambil dengan tujuan sebagai berikut: "...untuk mendorong rakyat Jawa supaya tidak lagi mendukung pemberontakan". Selain itu, bisa jadi alasan pasukan kolonial Belanda mengangkat kembali Sultan HB II sebagai pemimpin Yogyakarta adalah karena mereka masih melihat Sultan HB II sebagai orang yang kharismatik di mata rakyat. Alasan lain dari pengangkatan tersebut adalah bisa jadi agar pihak kolonial Belanda mendapatkan simpati dari pihak istana Yogyakarta (Sultan HB II diturunkan dari tahtanya oleh pihak Inggris. Belanda bisa jadi melihat adanya kesempatan untuk mendapatkan simpati dari pihak istana Yogyakarta jika berhasil menjadikan kembali Sultan HB II sebagai pemimpin Yogyakarta).

C. States

Total states yang bisa muncul dari kombinasi aksi / opsi dari masing-masing pengambil keputusan di state 1 adalah 256 (28) states. Dari total states yang bisa muncul, *state-state* yang mungkin muncul (*feasible states*) di fase 1 berjumlah 8 states. *Feasible states* dari fase 1 tersebut dapat dilihat pada tabel 2. Contoh proses reduksi yang terjadi pada *state-state* di fase 1 adalah sebagai berikut. Aksi / opsi “spionase” di pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro hanya akan muncul (bertanda “Y”) jika aksi / opsi “gencatan senjata” di pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro bertanda “Y”. Dengan kata lain, tidak mungkin aksi / opsi “spionase” di pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro akan bertanda “Y” jika aksi / opsi “gencatan senjata” di pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro bertanda “N”. Untuk pihak pasukan kolonial Belanda, aksi / opsi “menyelundupkan mata-mata” dan “psy-war” hanya akan bertanda “Y” jika aksi / opsi “gencatan senjata” di pihak pasukan kolonial Belanda bertanda “Y”. Dengan kata lain, tidak mungkin aksi / opsi “menyelundupkan mata-mata” dan “psy-war” di pihak pasukan kolonial Belanda akan bertanda “Y” jika aksi / opsi “gencatan senjata” di pihak kolonial Belanda bertanda “N”.

Tabel 2. Feasible States pada Fase 1

DMs dan Opsi	States							
Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro								
Perang Gerilya	N	Y	N	Y	N	Y	N	Y
Gencatan Senjata	Y	N	Y	N	Y	N	Y	N
<i>Spionase</i>	Y	N	Y	N	Y	N	Y	N
Pasukan Kolonial Belanda								
Mengejar Pangeran Diponegoro	N	Y	N	Y	Y	N	Y	N
Gencatan Senjata	Y	N	Y	N	N	Y	N	Y
Menyelundupkan Mata-Mata	Y	N	Y	N	N	Y	N	Y
<i>Psy--War</i>	Y	N	Y	N	N	Y	N	Y
Menjadikan Sultan HB II sbg Pemimpin Yogyakarta	N	N	Y	Y	N	N	Y	Y
Label	1	2	3	4	5	6	7	8

D. Preferensi

Status quo pada fase 1 adalah state 2. Preferensi pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dari *feasible states* pada fase 1 adalah 6>8>2>4>1>3>5>7. *State* yang paling disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase ini adalah *state* 6. *State* ini paling disukai karena pada *state* ini pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dapat menunjukkan dominasinya di hadapan pasukan kolonial Belanda. Dengan kata lain, kondisi di *state* ini memperlihatkan bahwa pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih superior jika dibandingkan dengan pasukan kolonial Belanda. *State* yang paling tidak disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase ini adalah *state* 7. Alasannya adalah karena pada *state* ini pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro berada dalam bayang-bayang pasukan kolonial Belanda. Dengan kata lain, pada *state* ini kondisi yang muncul adalah pasukan

kolonial Belanda lebih dominan daripada pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. State 3 lebih disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro daripada state 5 karena state 5 menjadikan pasukan kolonial Belanda lebih superior daripada pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro (state 3 menjadikan kedua belah pihak berada dalam posisi netral). Secara umum, preferensi yang dimiliki pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase 1 terbentuk dengan pola sebagaimana disebutkan di atas karena pada fase 1 pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih menguasai jalannya peperangan (hal ini menjadikan mereka cenderung memilih melakukan perang daripada melakukan gencatan senjata).

Preferensi pasukan kolonial Belanda dari *feasible states* pada fase 1 adalah $7 > 5 > 3 > 1 > 8 > 6 > 4 > 2$. State yang paling disukai oleh pasukan kolonial Belanda di fase ini adalah state 7. State ini paling disukai karena pada state ini pasukan kolonial Belanda dapat menunjukkan dominasinya di hadapan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. Dengan kata lain, kondisi di state ini memperlihatkan bahwa pasukan kolonial Belanda lebih superior jika dibandingkan dengan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. State yang paling tidak disukai oleh pasukan kolonial Belanda di fase ini adalah state 2. Alasannya adalah karena pada state ini pasukan kolonial Belanda, yang notabene memiliki jumlah pasukan lebih sedikit jika dibandingkan dengan pihak lawan, harus berhadapan dengan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro tanpa mengangkat Sultan HB II sebagai pemimpin Yogyakarta. Dengan kata lain, pada state ini pasukan kolonial Belanda berada dalam kondisi yang lebih tidak menguntungkan daripada pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. State 8 lebih disukai oleh pasukan kolonial Belanda daripada state 6 karena state 8 menjadikan pasukan kolonial Belanda bisa / memiliki kesempatan untuk mengangkat Sultan HB II sebagai pemimpin Yogyakarta (state 6 membuat pasukan kolonial Belanda tidak bisa mengangkat Sultan HB II sebagai pemimpin Yogyakarta). Secara umum, preferensi yang dimiliki pasukan kolonial Belanda di fase 1 terbentuk dengan pola sebagaimana disebutkan di atas karena pada fase 1 pasukan kolonial Belanda lebih tidak menguasai jalannya peperangan (di awal perang, pasukan kolonial Belanda kekurangan serdadu. Mereka baru bisa menahan serangan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro setelah adanya bantuan dari sekutu-sekutu mereka yakni kerajaan-kerajaan pribumi yang mendukung mereka. Jumlah pasukan pribumi yang mendukung mereka berjumlah 7000 orang. Dengan adanya kenyataan seperti itu, pasukan kolonial Belanda lebih memilih gencatan senjata daripada berperang secara langsung agar bisa menggunakan taktik lain, seperti menyusupkan mata-mata dan *psy-war*, dan bisa mengonsolidasi kekuatan).

3.2.2 Fase Dua

Fase 2 adalah fase dimulainya benteng-stelsel (fase pengepungan terhadap Pangeran Diponegoro). Fase ini terjadi dari tahun 1827 hingga pertengahan tahun 1828. Kejadian-kejadian penting pada fase 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kejadian-Kejadian Penting pada Fase 2

Waktu	Kejadian
1827	Belanda berhasil mengetahui bagaimana cara yang terbaik untuk memanfaatkan serdadu-serdadu mereka (<i>benteng-stelsel</i>)
1828	Perang telah berbalik menguntungkan Belanda dan sekutu-sekutunya

A. Pengambil Keputusan

Pengambil keputusan pada fase 2 adalah pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dan pasukan kolonial Belanda.

B. Aksi

Di fase 2, aksi atau opsi dari pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro adalah perang gerilya, gencatan senjata, dan spionase (maksud dari spionase di sini adalah memata-matai dan mencari kekuatan & kelemahan lawan). Sedangkan aksi atau opsi dari pasukan kolonial Belanda adalah taktik benteng-stelsel, gencatan senjata, spionase (maksud dari spionase di sini adalah memata-matai dan mencari kekuatan & kelemahan lawan), dan *psy-war* (maksud dari *psy-war* di sini adalah insinuasasi dan tekanan-tekanan serta provokasi oleh pihak Belanda terhadap mereka yang terlibat secara langsung dalam pertempuran).

C. States

Total *states* yang bisa muncul dari kombinasi aksi / opsi dari masing-masing pengambil keputusan di fase 2 adalah 128 (2^7) *states*. Dari total *states* yang bisa muncul, *state-state* yang mungkin muncul (*feasible states*) di fase 2 berjumlah 4 *states*. *Feasible states* dari fase 2 tersebut dapat dilihat pada tabel 4. Contoh proses reduksi yang terjadi pada *state-state* di fase 2 adalah sebagai berikut. Aksi / opsi "*spionase*" di pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro hanya akan muncul (bertanda "Y") jika aksi / opsi "gencatan senjata" di pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro bertanda "Y". Dengan kata lain, tidak mungkin aksi / opsi "*spionase*" di pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro akan bertanda "Y" jika aksi / opsi "gencatan senjata" di pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro bertanda "N". Untuk pihak pasukan kolonial Belanda, aksi / opsi "*spionase*" dan "*psy-war*" hanya akan bertanda "Y" jika aksi / opsi "gencatan senjata" di pihak pasukan kolonial Belanda bertanda "Y". Dengan kata lain, tidak mungkin aksi / opsi "*spionase*" dan "*psy-war*" di pihak pasukan kolonial Belanda akan bertanda "Y" jika aksi / opsi "gencatan senjata" di pihak kolonial Belanda bertanda "N". Selain itu, aksi / opsi "taktik *benteng-stelsel*" di pasukan kolonial Belanda pasti akan bertanda "Y" (tidak mungkin bertanda "N")

Tabel 4. Feasible States pada Fase 2

DMs dan Opsi	States			
	1	2	3	4
Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro				
Perang Gerilya	N	Y	N	Y
Gencatan Senjata	Y	N	Y	N
<i>Spionase</i>	Y	N	Y	N
Pasukan Kolonial Belanda				
Taktik <i>Benteng-Stelsel</i>	Y	Y	Y	Y
Gencatan Senjata	Y	N	N	Y
<i>Spionase</i>	Y	N	N	Y
<i>Psy--War</i>	Y	N	N	Y
Label	1	2	3	4

D. Preferensi

Status quo pada fase 2 adalah *state 2*. Preferensi pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dari *feasible states* pada fase 2 adalah $4 > 1 > 3 > 2$. *State* yang paling disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase ini adalah *state 4*. *State* ini paling disukai karena pada *state* ini pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dapat menunjukkan dominasinya di hadapan pasukan kolonial Belanda. Dengan kata lain, kondisi di *state* ini memperlihatkan bahwa pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih *superior* jika dibandingkan dengan pasukan kolonial Belanda. *State* yang paling tidak disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase ini adalah *state 2*. Alasannya adalah karena pada *state* ini pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro, yang notabene mulai terdesak oleh pasukan kolonial Belanda yang menggunakan taktik *benteng-stelsel*, harus berhadapan dengan pasukan kolonial Belanda di medan pertempuran. Dengan kata lain, pada *state* ini pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro berada dalam kondisi yang lebih tidak menguntungkan daripada pasukan kolonial Belanda. *State 1* lebih disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro daripada *state 3* karena *state 1* menjadikan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro netral dengan pasukan kolonial Belanda (*state 3* menjadikan pasukan kolonial Belanda lebih *superior* daripada pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro). Secara umum, preferensi yang dimiliki pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase 2 terbentuk dengan pola sebagaimana disebutkan di atas karena pada fase 2 pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih tidak menguasai jalannya peperangan (setelah taktik *benteng-stelsel* digunakan oleh pasukan kolonial Belanda, pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro terdesak hingga dirasa perang gerilya kurang efektif. Dengan adanya kenyataan seperti itu, pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih memilih gencatan senjata daripada berperang secara langsung agar bisa menggunakan taktik lain yakni *spionase* dan bisa mengkonsolidasi kekuatan).

Preferensi pasukan kolonial Belanda dari *feasible states* pada fase 2 adalah $3 > 2 > 1 > 4$. *State* yang paling disukai oleh pasukan kolonial Belanda di fase ini adalah *state 3*. *State* ini paling disukai karena pada *state* ini pasukan kolonial Belanda dapat menunjukkan dominasinya di hadapan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. Dengan kata lain, kondisi di *state* ini memperlihatkan bahwa pasukan kolonial Belanda lebih *superior* jika dibandingkan dengan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. *State* yang paling tidak disukai oleh pasukan kolonial Belanda di fase ini adalah *state 4*. Alasannya adalah karena pada *state* ini pasukan kolonial Belanda berada dalam bayang-bayang pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. Dengan kata lain, pada *state* ini kondisi yang muncul adalah pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih dominan daripada pasukan kolonial Belanda. *State 2* lebih disukai oleh pasukan kolonial Belanda daripada *state 1* karena *state 2* menjadikan pasukan kolonial Belanda bisa / memiliki kesempatan untuk menumpas pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dengan cepat (*state 1* membuat pasukan kolonial Belanda harus memakan waktu lebih banyak lagi untuk menumpas pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro karena harus melewati tahapan gencatan senjata). Secara umum, preferensi yang dimiliki pasukan kolonial Belanda di fase 2 terbentuk dengan pola sebagaimana disebutkan di atas karena pada fase 2 pasukan kolonial Belanda lebih menguasai jalannya peperangan (taktik *benteng-stelsel* yang diterapkan pasukan kolonial Belanda terbukti efektif dalam meredam perlawanan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. Hal ini menjadikan mereka cenderung memilih melakukan perang daripada melakukan gencatan senjata).

3.2.3 Fase Tiga

Fase 3 adalah fase melemahnya pasukan Pangeran Diponegoro. Fase ini terjadi dari akhir tahun 1828 hingga 1830. Kejadian-kejadian penting pada fase 3 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kejadian-Kejadian Penting pada Fase 3

Waktu	Kejadian
November 1828	Kyai Maja bersama pemimpin-pemimpin Islam lainnya menyerahkan diri ke pihak Belanda
September 1829	Pangeran Mangkubumi, paman Pangeran Diponegoro, menyerah
Oktober 1829	Sentot Ali Basa Prawiradirdja, panglima utama, menyerah
Maret 1830	Pangeran Diponegoro bersedia melakukan peundingan-perundingan di Magelang
3 Mei 1830	Rombongan Pangeran Diponegoro diberangkatkan dengan kapal Pollux dan ditawan di Benteng Amsterdam

A. Pengambil Keputusan (*Decision Makers*)

Pengambil keputusan pada fase 3 adalah pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dan pasukan kolonial Belanda.

B. Aksi (*Action*)

Di fase 3, aksi atau opsi dari pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro adalah perang gerilya, berunding dan menyerahkan diri. Sedangkan aksi atau opsi dari pasukan kolonial Belanda adalah taktik *benteng-stelsel* dan berunding.

C. States

Total *states* yang bisa muncul dari kombinasi aksi / opsi dari masing-masing pengambil keputusan di fase 3 adalah 32 (2^5) *states*. Dari total *states* yang bisa muncul, *state-state* yang mungkin muncul (*feasible states*) di fase 3 berjumlah 6 *states*. *Feasible states* dari fase 3 tersebut dapat dilihat pada tabel 6. Contoh proses reduksi yang terjadi pada *state-state* di fase 3 adalah sebagai berikut. Aksi / opsi “berunding” di pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro hanya akan muncul (bertanda “Y”) jika aksi / opsi “perang gerilya” dan “menyerahkan diri” di pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro bertanda “N”. Dengan kata lain, tidak mungkin aksi / opsi “berunding” di pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro akan bertanda “Y” jika salah satu aksi / opsi dari “perang gerilya” atau “menyerahkan diri” di pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro bertanda “Y”. Untuk pihak pasukan kolonial Belanda, aksi / opsi “taktik *benteng-stelsel*” di pasukan kolonial Belanda pasti akan bertanda “Y” (tidak mungkin bertanda “N”).

Tabel 6. Feasible States pada Fase 3

<i>DMs</i> dan Opsi	States					
Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro						
Perang Gerilya	N	N	Y	N	N	Y
Berunding	N	Y	N	N	Y	N
Menyerahkan Diri	Y	N	N	Y	N	N
Pasukan Kolonial Belanda						
Taktik <i>Benteng-Stelsel</i>	Y	Y	Y	Y	Y	Y
Berunding	Y	Y	Y	N	N	N
Label	1	2	3	4	5	6

D. Preferensi

Status quo pada fase 3 adalah *state* 6. Preferensi pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dari *feasible states* pada fase 2 adalah $3 > 2 > 5 > 6 > 1 > 4$. *State* yang paling disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase ini adalah *state* 3. *State* ini paling disukai karena pada *state* ini pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dapat menunjukkan dominasinya di hadapan pasukan kolonial Belanda. Dengan kata lain, kondisi di *state* ini memperlihatkan bahwa pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih *superior* jika dibandingkan dengan pasukan kolonial Belanda. *State* yang paling tidak disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase ini adalah *state* 4. Alasannya adalah karena pada *state* ini pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro menyerahkan diri kepada pasukan kolonial Belanda bersamaan dengan kondisi di mana pasukan kolonial Belanda lebih *superior* jika dibandingkan dengan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. Pada fase ini, *state* 2 lebih disukai oleh pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro daripada *state* 5 karena *state* 2 menjadikan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro netral dengan pasukan kolonial Belanda (*state* 5 menjadikan pasukan kolonial Belanda lebih *superior* daripada pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro). Secara umum, preferensi yang dimiliki pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro di fase 3 terbentuk dengan pola sebagaimana disebutkan di atas karena pada fase 3 pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro semakin terdesak (pada fase ini, banyak pengikut utama Pangeran Diponegoro yang menyerahkan diri ke Belanda. Melihat kenyataan itu, Pangeran Diponegoro dirasa akan lebih bijak jika lebih memilih berunding daripada berperang secara langsung. Hal ini dikarenakan jika Pangeran Diponegoro memaksakan diri untuk terus berperang, maka pasukannya akan dibantai oleh pihak kolonial Belanda. Opsi yang ditawarkan oleh Pangeran Diponegoro dalam perundingan adalah “mendapat kebebasan untuk mendirikan negara sendiri yang merdeka bersendikan agama Islam” (www.heritageofjava.com, diakses pada Mei 2010). Opsi “menyerahkan diri” bisa dikatakan tidak pernah ada dalam benak Pangeran Diponegoro, jika melihat sifat beliau yang begitu menentang pasukan kolonial Belanda).

Preferensi pasukan kolonial Belanda dari *feasible states* pada fase 3 adalah $4 > 5 > 6 > 1 > 2 > 3$. *State* yang paling disukai oleh pasukan kolonial Belanda di fase ini adalah *state* 4. *State* ini paling disukai karena pada *state* ini pasukan kolonial Belanda dapat menunjukkan dominasinya di hadapan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. Dengan kata lain, kondisi di *state* ini memperlihatkan bahwa pasukan kolonial Belanda lebih *superior* jika dibandingkan dengan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. *State* yang paling tidak disukai oleh pasukan kolonial Belanda di fase ini adalah *state* 3. Alasannya adalah karena pada *state* ini pasukan kolonial Belanda berada dalam bayang-bayang pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. Dengan kata lain, pada *state* ini kondisi yang muncul adalah pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih dominan daripada pasukan kolonial Belanda. Pada fase ini, *state* 1 lebih disukai oleh pasukan kolonial Belanda daripada *state* 2 karena *state* 1 menjadikan pasukan kolonial Belanda bisa menyelesaikan peperangan dengan lebih cepat karena pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro sendiri yang menyerahkan diri (*state* 2 membuat pasukan kolonial Belanda harus memakan waktu lebih banyak lagi untuk menyelesaikan peperangan karena harus melewati tahapan perundingan). Secara umum, preferensi yang dimiliki pasukan kolonial Belanda di fase 3 terbentuk dengan pola sebagaimana disebutkan di atas karena pada fase 3 pasukan kolonial Belanda sudah lebih menguasai jalannya peperangan (taktik *benteng-stelsel* yang diterapkan pasukan kolonial Belanda terbukti efektif dalam meredam perlawanan pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro. Hal ini menjadikan mereka cenderung memilih melakukan perang daripada melakukan perundingan. Pada saat perundingan berlangsung, opsi perundingan yang dibawa oleh pasukan kolonial

Belanda adalah mendesak agar Pangeran Diponegoro menghentikan perang (www.heritageofjava.com, diakses pada Mei 2010).

3.3 Konsep Solusi

Konsep solusi yang ada di dalam GMCR adalah *Nash stability*, *general metarationality*, *symmetric metarationality*, *sequential stability*, *limited-move stability*, *nonmyopic stability*, dan *Stackelberg equilibrium*. Definisi dari masing-masing konsep solusi tersebut, menurut Fang dkk. (1993), adalah sebagai berikut:

3.3.1 Nash Stability

“Let $i \in N$. A state $k \in U$ is Nash stable (or individually rational) (R) for player i iff $S_i^+(k) = \emptyset$ ”.

3.3.2 Sequential Stability

“For $i \in N$, a state $k \in U$ is sequentially stable (SEQ) for player i iff for every $k_1 \in S_i^+(k)$ there exists $k_2 \in S_j^+(k_1)$ with $P_i(k_2) \leq P_i(k)$ ”.

4 Hasil dan Analisis

Langkah-langkah dalam penelitian ini untuk menganalisis perang Diponegoro adalah menentukan *individual stabilities*, *equilibria*, *interpretation* dan *sensitivity analyses*. Langkah-langkah tersebut dilakukan pada masing-masing fase yang ada di dalam penelitian ini.

4.1 Analisis Fase 1

4.1.1 Individual Stabilities

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa konsep solusi yang dipakai pada penelitian ini adalah *Nash Stability*. Dengan demikian, *individual stabilities* pada fase-fase dalam penelitian ini menggunakan konsep tersebut. Hasil *individual stabilities* pada fase 1 dapat dilihat pada tabel 7. Huruf “r” pada tabel di bawah menunjukkan *state* yang stabil, sedangkan huruf “u” menunjukkan *state* yang tidak stabil.

Tabel 7. *Individual Stabilities* pada Fase 1

Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro								
		E						
<i>Stability</i>	r	R	r	r	u	u	u	u
<i>State Ranking</i>	6	8	2	4	1	3	5	7
<i>Uis</i>					6	8	2	4
Pasukan Kolonial Belanda								
		E						
<i>Stability</i>	r	U	u	u	r	u	u	u
<i>State Ranking</i>	7	5	3	1	8	6	4	2
<i>Uis</i>		7	7	5		8	8	6

Individual stability untuk pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro pada fase 1 ada di *state* 2, 4, 6 dan 8. Sedangkan *individual stability* untuk pasukan kolonial Belanda ada di *state* 7 dan 8. Untuk pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro, *state* 1 adalah *state* yang tidak stabil karena cenderung berpindah ke *state* 6. Perpindahan ini terjadi karena *state* 6 memiliki insentif yang lebih baik daripada *state* 1 dan merupakan satu langkah ke depan yang bisa dicapai dari *state* 1. Penjelasan serupa dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa *state* 1 pada pasukan kolonial Belanda adalah *state* yang tidak stabil.

4.1.2 Equilibria

Penjelasan sebelumnya menyebutkan bahwa *individual stability* pada pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro adalah *state* 2,4,6 dan 8. Sedangkan *individual stability* untuk pasukan kolonial Belanda adalah *state* 7 dan 8. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa *equilibria* untuk kedua pengambil keputusan pada fase 1 ada di *state* 8 (maka dari itu, muncul tanda “E” di atas *state* 8 pada masing-masing pengambil keputusan).

4.1.3 Interpretation dan Sensitivity Analyses

Sensitivity analyses adalah analisis-analisis untuk mengetahui apa yang akan dialami pengambil keputusan jika bergerak dari sebuah *state* (biasanya dari *state status quo*) ke *state* lain. Dalam beberapa aplikasi seseorang mungkin menggunakan analisis-analisis sensitivitas untuk memutuskan bagaimana preferensi pengambil keputusan harus berubah guna menghasilkan *equilibria* yang lebih diinginkan bagi pengambil keputusan lain (Fang dkk., 1993). *Sensitivity analyses* di fase 1 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. *Sensitivity Analyses* pada Fase 1

DMs dan Opsi	Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro			Pasukan Kolonial Belanda			Bersama		
Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro									
Perang Gerilya	Y	=== ==>	N	Y		Y	Y	=== ==>	N
Gencatan Senjata	N		Y	N		N	N		Y
<i>Spionase</i>	N		Y	N		N	N		Y
Pasukan Kolonial Belanda Mengejar Pangeran Diponegoro	Y		Y	Y	=== ==>	N	Y	=== ==>	N
Gencatan Senjata	N		N	N		Y	N		Y
Menyelundupkan Mata-Mata	N		N	N		Y	N		Y
<i>Psy--War</i>	N		N	N		Y	N		Y
Menjadikan Sultan HB II sbg Pemimpin Yogyakarta	N		N	N		N	N		N
Label	2	Udis I	5	2	UI	6	2	Udis I	1

Dari hasil *sensitivity analyses* fase 1 di atas dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi di antara pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dan pasukan kolonial Belanda masih belum menemui titik temu. Hal ini dikarenakan pada saat kedua pengambil keputusan bergerak bersama dari *state status quo*, hanya pihak kolonial Belanda yang lebih menyukai *state* baru (*state 1*). Sedangkan pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro lebih menyukai *status quo*. Dari hasil *sensitivity analyses* di atas dapat juga dilihat bahwa pasukan kolonial Belanda akan UI (*Unilateral Improvement*), yaitu berada di suatu kondisi yang lebih baik daripada kondisi sekarang, jika bergerak dari *state status quo* ke *state 6*, di mana di *state* tersebut mereka bisa meminta diadakannya gencatan senjata sehingga bisa melakukan *psy-war* dan menyelundupkan mata-mata. Maka dari itu, pasukan kolonial Belanda memilih pindah ke *state 6*. Dampak dari perpindahan ini adalah Belanda mampu menyelundupkan mata-mata (Kyai Sentono) sehingga Belanda berhasil mendapatkan informasi mengenai taktik yang jitu dalam menghadapi pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro, yaitu taktik pengepungan melalui pembangunan *benteng stelsel*. Hal inilah yang menjelaskan mengapa di fase 2 ada opsi baru yang muncul (menggantikan opsi lama) di pihak pasukan kolonial Belanda, yakni opsi “taktik *benteng-stelsel*”.

4.2 Analisis Fase 2

4.2.1 Individual Stabilities

Individual stabilities pada fase 2 dapat dilihat pada tabel 9. Seperti halnya di fase 1, huruf “r” pada tabel di bawah menunjukkan *state* yang stabil, sedangkan huruf “u” menunjukkan *state* yang tidak stabil.

Tabel 9. *Individual Stabilities* pada Fase 2

Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro				
<i>Stability</i>	r	u	r	u
<i>State Ranking</i>	4	1	3	2
<i>Uis</i>		4		3
Pasukan Kolonial Belanda				
<i>Stability</i>	r	r	u	u
<i>State Ranking</i>	3	2	1	4
<i>Uis</i>			3	2

Individual stability untuk pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro pada fase 2 ada di *state 3* dan *4*. Sedangkan *individual stability* untuk pasukan kolonial Belanda ada di *state 2* dan *3*. Untuk pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro, *state 1* adalah *state* yang tidak stabil karena cenderung berpindah ke *state 4*. Perpindahan ini terjadi karena *state 4* memiliki insentif yang lebih baik daripada *state 1* dan merupakan satu langkah ke depan yang bisa dicapai dari *state 1*. Penjelasan serupa dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa *state 1* pada pasukan kolonial Belanda adalah *state* yang tidak stabil.

4.2.2 Equilibria

Penjelasan sebelumnya menyebutkan bahwa *individual stability* pada pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro adalah *state 3* dan *4*. Sedangkan *individual stability* untuk

pasukan kolonial Belanda adalah *state 2* dan *3*. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa *equilibria* untuk kedua pengambil keputusan pada fase 2 ada di *state 3* (maka dari itu, muncul tanda “E” di atas *state 3* pada masing-masing pengambil keputusan).

4.2.3 Interpretation dan Sensitivity Analyses

Sensitivity analyses di fase 2 dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. *Sensitivity Analyses* pada Fase 2

DMs dan Opsi	Pasukan Pribumi Pangeran Diponegoro			Pasukan Kolonial Belanda			Bersama		
Pasukan Pribumi Pangeran Diponegoro									
Perang Gerilya	Y	=====>	N	Y		Y	Y	=====>	N
Gencatan Senjata	N		Y	N		N	N		Y
<i>Spionase</i>	N		Y	N		N	N		Y
Pasukan Kolonial Belanda									
Taktik <i>Benteng-Stelsel</i>	Y		Y	Y	=====>	Y	Y	=====>	Y
Gencatan Senjata	N		N	N		Y	N		Y
<i>Spionase</i>	N		N	N		Y	N		Y
<i>Psy--War</i>	N		N	N		Y	N		Y
Label	2	UI	3	2	UdisI	4	2	UdisI	1

Dari hasil *sensitivity analyses* fase 2 di atas dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi di antara pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dan pasukan kolonial Belanda masih belum menemui titik temu juga. Hal ini dikarenakan pada saat kedua pengambil keputusan bergerak bersama dari *state status quo*, hanya pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diopnegoro yang lebih menyukai *state* baru (*state 1*). Sedangkan pihak pasukan kolonial Belanda lebih menyukai *status quo*.

Dari hasil *sensitivity analyses* di atas dapat juga dilihat bahwa pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro akan UI (*Unilateral Improvement*), yaitu berada di suatu kondisi yang lebih baik daripada kondisi sekarang, jika bergerak dari *state status quo* ke *state 3*, di mana di *state* tersebut mereka bisa meminta diadakannya gencatan senjata sehingga bisa melakukan *spionase* sekaligus bisa mengonsolidasi kekuatan. Hal ini perlu mereka lakukan karena setelah taktik *benteng stelsel* dipakai oleh pihak Belanda, taktik perang gerilya menjadi kurang efektif. Maka dari itu, mereka cenderung memilih pindah ke *state 3*. Dampak dari perpindahan ini adalah munculnya niatan (pada sebagian orang di pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro) untuk berunding dengan Belanda dan menyerahkan diri ke Belanda. Hal inilah yang menjelaskan mengapa di fase 3 ada opsi baru yang muncul di pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro, yakni opsi “berunding” dan “menyerahkan diri”.

4.3 Analisis Fase Tiga

4.3.1 Individual Stabilities

Individual stabilities pada fase 3 dapat dilihat pada tabel 11. Seperti halnya di fase 1 dan 2, huruf “r” pada tabel di bawah menunjukkan *state* yang stabil, sedangkan huruf “u” menunjukkan *state* yang tidak stabil.

Tabel 11. *Individual Stabilities* pada Fase 3

Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro						
	E					
<i>Stability</i>	r	u	r	u	u	u
<i>State Ranking</i>	3	2	5	6	1	4
<i>Uis</i>		3		5	3	5
Pasukan Kolonial Belanda						
	E					
<i>Stability</i>	r	r	r	u	u	u
<i>State Ranking</i>	4	5	6	1	2	3
<i>Uis</i>				4	5	6

Individual stability untuk pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro pada fase 3 ada di *state* 3 dan 5. Sedangkan *individual stability* untuk pasukan kolonial Belanda ada di *state* 4, 5 dan 6. Untuk pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro, *state* 1 adalah *state* yang tidak stabil karena cenderung berpindah ke *state* 3. Perpindahan ini terjadi karena *state* 3 memiliki insentif yang lebih baik daripada *state* 1 dan merupakan satu langkah ke depan yang bisa dicapai dari *state* 1. Penjelasan serupa dapat dipakai untuk menjelaskan mengapa *state* 1 pada pasukan kolonial Belanda adalah *state* yang tidak stabil.

4.3.2 Equilibria

Penjelasan sebelumnya menyebutkan bahwa *individual stability* pada pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro adalah *state* 3 dan 5. Sedangkan *individual stability* untuk pasukan kolonial Belanda adalah *state* 4, 5 dan 6. Berdasarkan informasi tersebut dapat dikatakan bahwa *equilibria* untuk kedua pengambil keputusan pada fase 3 ada di *state* 5 (maka dari itu, muncul tanda “E” di atas *state* 5 pada masing-masing pengambil keputusan).

4.3.3 Interpretation dan Sensitivity Analyses

Sensitivity analyses di fase 3 dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. *Sensitivity Analyses* pada Fase 3

<i>DMs</i> dan Opsi	Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro			Pasukan Kolonial Belanda			Bersama		
	Pasukan Pribumi Pendukung Pangeran Diponegoro								
Perang Gerilya	Y	=====>	N	Y		Y	Y	=====>	N
Berunding	N		Y	N		N	N		Y
Menyerahkan Diri	N		N	N		N	N		N
Pasukan Kolonial Belanda									
Taktik <i>Benteng-Stelsel</i>	Y		Y	Y		Y	Y		Y
Berunding	N		N	N	=====>	Y	N	=====>	Y
Label	6	UI	5	6	UdisI	3	6	UdisI	2

Dari hasil *sensitivity analyses* fase 3 di atas dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi di antara pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro dan pasukan kolonial Belanda sampai dengan akhir konflik masih belum menemui titik temu. Hal ini dikarenakan pada saat kedua pengambil keputusan bergerak bersama dari *state status quo*, hanya pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro yang lebih menyukai *state* baru (*state 2*). Sedangkan pihak pasukan kolonial Belanda lebih menyukai *status quo*. Maka dari itu, akhir dari konflik ini adalah ada yang menang (pihak kolonial Belanda) dan ada yang kalah (pihak pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro).

4.4 Usulan / Masukan pada Jalannya Perang Diponegoro

Bagian ini menjelaskan usulan / masukan yang dapat diberikan pada jalannya perang Diponegoro, agar Pangeran Diponegoro dan pasukannya dapat meraih kemenangan di perang tersebut, setelah sebelumnya memodelkan dan menganalisis perang tersebut dengan menggunakan metode GMCR. Bagian ini juga sekaligus berfungsi dalam menjelaskan langkah terakhir dalam mengaplikasikan GMCR, yaitu "*information to assist decision makers*".

Pada perang Diponegoro, ada beberapa hal yang merugikan Pangeran Diponegoro dan pasukannya, yakni:

- Adanya informasi dari Kyai Sentono kepada pihak Belanda. Hal ini adalah cikal bakal munculnya taktik *benteng-stelsel*.
- Adanya dukungan dari pasukan Surakarta, pasukan Sultan Yogyakarta, Pangeran-Pangeran Madura dan sebagian besar pembesar Jawa kepada Belanda. Hal ini menyebabkan kekuatan Belanda dalam melawan Pangeran Diponegoro menjadi lebih besar

Hal-hal di atas seharusnya dapat dicegah / dihilangkan dengan cara memperketat penyaringan mata-mata Belanda dan melobi kerajaan-kerajaan pribumi yang mendukung Belanda sehingga mereka mencabut dukungan kepada Belanda. Opsi perundingan yang sebaiknya ditawarkan oleh Pangeran Diponegoro dalam lobi ini adalah opsi bebas berdaulat pada kerajaan-kerajaan pribumi, yakni mereka akan memiliki kesempatan untuk menguasai lingkungan kerajaan secara bebas tanpa campur tangan Belanda, jika mereka mau mencabut dukungan terhadap Belanda (jika

mereka mencabut dukungan terhadap Belanda, Belanda akan lebih mudah dipukul mundur. Jika hal tersebut terjadi, mereka bisa melepaskan diri dari Belanda yang suka ikut campur dalam urusan kerajaan). Dua hal ini seharusnya dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dan pasukannya pada fase 1. Jika usaha-usaha pencegahan ini dapat berjalan dengan sukses, maka opsi-opsi yang akan muncul di fase 2 akan berubah dari yang ada semula, menjadi:

- Opsi pasukan pribumi pendukung Pangeran Diponegoro adalah “perang gerilya” dan “berunding”.
- Opsi pasukan kolonial Belanda adalah “mengejar Pangeran Diponegoro”, “berunding” dan “menyerahkan diri”.

Opsi “berunding” dan “menyerahkan diri” muncul di pihak Belanda pada fase 2 karena hingga tahun 1826, pihak yang lebih menguasai jalannya peperangan adalah pihak Pangeran Diponegoro dan pasukannya. Oleh karena itu, jika keadaan tersebut terus berlanjut ke fase 2 (keadaan di mana pihak Belanda tidak menggunakan taktik *benteng-stelsel*), maka pihak Belanda yang akan terdesak di fase 2. Jika hal tersebut terjadi, besar kemungkinan fase 3 tidak muncul karena pihak Pangeran Diponegoro dan pasukannya yang akan memenangkan perang di fase 2.

5 Simpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Dinamika perang Diponegoro dapat digambarkan dengan menggunakan metode GMCR. Contoh dari dinamika tersebut adalah pergantian opsi yang terjadi dari satu fase ke fase berikutnya dan penyebab pergantian opsi tersebut.
- Setelah menggunakan metode GMCR, peneliti dapat memberikan usulan / masukan pada jalannya perang Diponegoro sehingga Pangeran Diponegoro dan pasukannya dapat meraih kemenangan di perang tersebut. Usulan / masukan tersebut adalah memperketat penyaringan mata-mata Belanda dan melobi kerajaan-kerajaan pribumi yang pro terhadap Belanda

Referensi

- Fang, L, Hipel, K, W, Kilgour, DM 1993, *Interactive Decision Making: The Graph Model for Conflict Resolution*, John Wiley & Sons Inc., Canada.
- McCain, DM 2004, *Game Theory: A Non-Technical Introduction to the Analysis of Strategy*, South-Western, United States of America.
- Ricklefs, CM 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, PT. Ikrar Mandiriabadi, Indonesia.
- Sensarma, R, S, Okada, N 2005, ‘Conflict Over Natural Resource Exploitation in a Mountainous Community: The Trade Off Between Economic Development and Disaster Risk Mitigation—A Case Study’, *Journal of Natural Disaster Science*, vol. 27, no. 2, pp. 95-100.
- Rinardi, H., dan Indrahti, S. Penelitian Arsip dan Dokumen Tentang Perang Diponegoro 1825-1830, <http://www.llemlit.undip.ac.id>, diakses pada April 2010.
- Susendro, T. Perang Diponegoro (1825-1830) dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Politik dan Ekonomi di Yogyakarta, <http://digilib.uns.ac.id>, diakses pada April 2010.
- _____. 2009, Pangeran Diponegoro, <http://heritageofjava.com>
- _____. 2009, Sejarah Perang Diponegoro, <http://id.shooving.com>